



## **Gambaran Student Well-Being pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas**

**Nurfajriyanti Rasyid<sup>1\*</sup>, Astiti Tenriawaru Ahmad<sup>2</sup>, Amirah Aminanty Agussalim<sup>3</sup>**

*Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

\*E-mail: [nurfajriyantirasyid@unm.ac.id](mailto:nurfajriyantirasyid@unm.ac.id)

### **Abstract**

*Schools have an important role in creating comfort in schools. A school environment that provides comfort to students creates a sense of satisfaction and positive emotions in these students (student wellbeing). The learning process of students at school determines the success of achieving educational goals. Thus, the problem of student well-being becomes an important factor in student academic success. Based on this, this study aims to describe student well-being in high school students in Takalar Regency. The sampling method in this study was by random sampling technique to 70 high school students in Takalar district. The data collection instrument was in the form of a school well-being scale. Data were analyzed using SPSS statistics and their implications were used as a basis for seeing student wellbeing. The results of the study show that in general student wellbeing in high school students in Takalar Regency is in the moderate category.*

*Keywords: High School, Students, Wellbeing*

### **Abstrak**

*Sekolah memiliki peranan penting dalam terciptanya kenyamanan di sekolah. Lingkungan sekolah yang memberikan kenyamanan pada siswa memunculkan rasa puas dan emosi positif pada siswa tersebut (student wellbeing). Proses belajar siswa di sekolah menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, permasalahan well-being siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan student well-being pada siswa SMA di Kabupaten Takalar. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik random sampling pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten Takalar sebanyak 70 orang subjek. Instrumen pengumpulan data berupa skala school well-being. Data dianalisis menggunakan statistic SPSS dan implikasinya dijadikan dasar untuk melihat student wellbeing. Hasil penelitian menunjukkan gambaran secara umum student wellbeing pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang.*

*Kata Kunci: Sekolah Menengah Atas, Siswa, Wellbeing*

## PENDAHULUAN

Sekolah mempunyai peran terhadap perkembangan remaja (Purnama & Raharjo, 2018). Oleh karena itu, sekolah diharapkan menciptakan lingkungan sosial dengan disiplin yang baik, memberikan pembelajaran emosional, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan adanya hubungan guru siswa yang baik pula (Purnama & Raharjo, 2018).

Lingkungan sekolah berperan terhadap kenyamanan di sekolah (*student well-being*). *Student well-being* merupakan lingkungan sekolah yang memberikan kenyamanan siswa sehingga siswa merasakan kepuasan berada di sekolah dan emosi positif (A. Alwi et al., 2021; M. A. Alwi et al., 2020; Tian et al., 2013). Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah pada setiap daerah. Menurut Santrock (2003), sekolah memiliki fungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tempat untuk mengembangkan diri, tempat untuk pembentukan moral, pembentukan karakter, pengembangan minat dan bakat siswa. Proses belajar siswa di sekolah menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Beberapa riset sebelumnya melaporkan bahwa siswa *well-being* di sekolah memberikan dampak positif pada siswa diantaranya tingkat kepercayaan diri (Cohen & Pressman, 2006), optimisme, (Ahkam & Arifin, 2017), motivasi belajar siswa (Hasanah & Sutopo, 2020; Rachmah Nur, 2016) dan akademik maupun non akademik (M. A. Alwi & Fakhri, 2022a). Akan tetapi, siswa merasakan ketidaknyamanan di sekolah akan berdampak negatif diantaranya, delinquen pada siswa (Effendi & Siswanti, 2016) (Muhid & Ferdianto, 2020).

Oleh karena itu, permasalahan *well-being* siswa telah banyak dilakukan penelitian untuk mengetahui beberapa faktor yang berpengaruh. Well-being siswa di sekolah dipengaruhi diantaranya harga diri dan dukungan sosial (M. A. Alwi et al., 2020; Tian et al., 2013), hubungan interpersonal (M. A. Alwi & Fakhri, 2022b), *peer relation* (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018), adversity intelligence (Rohman & Fauziah, 2016), *growth mind set* (Wahidah & Royanto, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *student well-being* pada siswa pada salah sekolah SMA di Kabupaten Takalar.

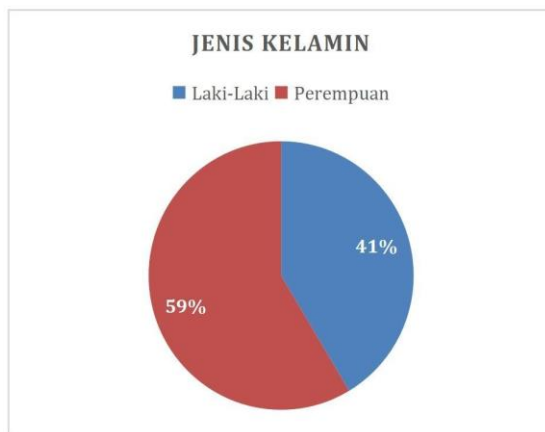
## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala school well-being. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dekripsi *school wellbeing*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Takalar. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *random sampling*, dimana pemilihan sampel dilakukan secara acak. Total sampel dalam

penelitian ini berjumlah 70 orang. Pengumpulan data untuk variabel *school wellbeing*. didapatkan dari data primer menggunakan angket atau skala yang disebarakan secara online melalui *googleform*. Respon yang diperoleh dari skala yang menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu, sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Analisis dilakukan dengan bantuan *software SPSS Version 25* dengan taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05.

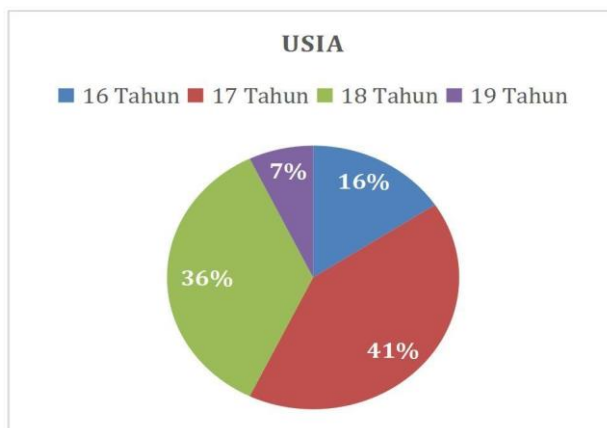
## HASIL

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Takalar. berikut diagram perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan:



**Diagram 1.** Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa subjek yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang dengan presentasi sebesar 59% dan subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang dengan presentasi sebesar 41%. Ditinjau dari segi usia penyebaran data usia dapat dilihat pada diagram berikut ini:



**Diagram 2.** Usia

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa subjek yang berusia 16 tahun sebanyak 11 subjek dengan presentasi 16%, berusia 17 tahun sebanyak 29 subjek dengan presentasi 41%, berusia 18 tahun sebanyak sebanyak 25 subjek dengan presentasi 36% dan yang berusia 19 tahun sebanyak 5 orang dengan presentasi 7%.

Berikut terdapat tabel hasil analisis data menggunakan aplikasi SPSS yang dilakukan oleh peneliti:

**Tabel 1.** Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SWB	70	44,00	75,00	60,8571	7,71087
Valid N (listwise)	70				

### Kategorisasi Data

Hasil penelitian ini dikategorikan dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut tabel hasil pengkategorian data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

**Tabel 2.** Pengkategorian

No	Kategori	Jumlah	Presentasi
1	Rendah	11	15,71 %
2	Sedang	48	68,57%
3	Tinggi	11	15,71%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sebanyak 70 orang subjek. Sebanyak 11 subjek yang berada pada kategori rendah dengan presentasi 15,71%. Sementara sebanyak 48 subjek berada pada kategori sedang dengan presentasi sebesar 68,57% dan sebanyak 11 subjek berada pada kategori tinggi dengan presentasi sebesar 15,71%. Dalam hal ini tampak bahwa tingkat *School Well Being* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Takalar lebih dominan pada kategori sedang dengan presentase 68,57%. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat *School Well Being* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang dengan presentase 68,57%.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil analisis SPSS yang telah dilakukan di dapatkan bahwa dari 70 subjek terdapat sebanyak 11 subjek berada pada tingkat rendah. Sementara sebanyak 48 subjek berada pada tingkat sedang. Dan sebanyak 11 subjek berada pada kategori tinggi. Dalam hal ini tampak bahwa tingkat *School Well Being* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Takalar lebih dominan pada kategori sedang. Adanya variasi kategori *school well being* dipengaruhi oleh perbedaan persepsi individu dalam menerima dan pencapaian kesejahteraan terhadap sekolahnya. *School well-being* dalam penelitian ini masuk pada kategori sedang, artinya bahwa siswa merasa cukup adanya kesejahteraan terhadap sekolah dan mendapat pengaruh positif saat berada disekolah. Hal ini tergantung dari fasilitas, sarana dan prasarana, dan kondisi fisik sekolah SMA di Kabupaten Takalar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ratna (2016) yang mengatakan bahwa siswa SMA yang sudah memasuki masa remaja sudah mampu memilah serta menilai berbagai hal termasuk menilai sekolah tempatnya belajar. Lebih Lanjut Ratna (2016) menjelaskan bahwa kesejahteraan anak di sekolah bisa optimal jika ada dukungan eksternal, yaitu suasana sekolah, hubungan sosial di sekolah, kesempatan aktualisasi diri dan layanan kesehatan bagi anak.

Selain itu, Rasyid (2021) menjelaskan bahwa hal lain yang perlu diperhatikan dalam *school well being* adalah perasaan siswa dalam menilai kelayakan sekolah dalam proses belajar mengajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman, dan nyaman. Lebih lanjut dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartasmita (2017) menunjukkan bahwa kondisi lingkungan tempat belajar ternyata memberikan peran yang cukup signifikan terhadap munculnya gangguan depresi. Konu dan Rimpela (2002) mengungkapkan dimensi pertama dari *school well being* adalah *having*, yang meliputi kondisi tempat belajar yang meliputi lingkungan di dalam dan di sekitar sekolah. lebih lanjut hasil literatur yang dilakukan Alwi dan Fakhri (2022) menjelaskan bahwa faktor yang dapat meningkatkan *school well being* adalah faktor internal dan eksternal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gambaran secara umum *student well being* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang.

## REFERENSI

- Ahkam, M. A., & Arifin, N. A. I. (2017). Optimisme dan School Well-Being pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13182>
- Alwi, A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. F. (2021). Development and Validation of a Indonesian translate Brief Adolescents Subjective Wellbeing in School Scale. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(1), 91–103. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i1.18480>
- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022a). School well-being di Indonesia: Telaah Literatur. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3).
- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022b). School Well-Being Ditinjau Dari Hubungan Interpersonal. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 124–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2year2022>
- Alwi, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. A. F. (2020). Support Related to Schools and School Well-Being: Self Esteem as Mediator. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 4(2), 119–125. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v4i2.42869>
- Cohen, S., & Pressman, S. D. (2006). Positive affect and health. *Current Directions in Psychological Science*, 15(3), 122–125. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2006.00420.x>
- Effendi, A. S., & Siswanti. (2016). Hubungan antara school well-being dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(April), 195–199.
- Hasanah, M., & Sutopo. (2020). Pengaruh School Well-Being Terhadap. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(02), 34–42.
- Kartasmita, Sandi. (2017). Hubungan antara School Well-Being dengan Rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 248–252.
- Konu, A. & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: Conceptual model. *Health Promotion International*, 17, 79–87.
- Muhid, A., & Ferdianto, F. (2020). Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim kelas dan school well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 140–156. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3523>
- Purnama, F. H., & Raharjo, S. T. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 205–213.
- Rachmah Nur, E. (2016). Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Psikosains*, 11(2), 99–108.
- Rasyid, Aidia. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elemengtary Education*, 5(1), 376–382.
- Ratna, Cacilia. (2016). Strategi School Well Being di sekolah menengah atas (SMA) sebagai alat evaluasi sekolah. *Seminar asean: 2nd psychology & humanity*.
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan Antara Adversty Intelligence Dengan School Well-Being (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). *Empati*, 5(2), 322–326.
- Santrock. J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Aliha bahasa Shinto B. Adelar: Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived social support and school well-being among chinese early and middle adolescents: The mediational role of self-esteem.

*Social Indicators Research*, 113(3), 991–1008. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8>

Wahidah, F. R., & Royanto, L. R. M. (2019). Peran Kegigihan Dalam Hubungan Growth Mindset Dan School Well-Being Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.26858/talenta.v4i2.7618>

Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.56-67>